

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGRAJIN GERABAH SEBAGAI
UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN DI DESA KADEMANGAN
KECAMATAN MOJOAGUNG KABUPATEN JOMBANG**

Badriyah Firdiyanti

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
badriyahfirdiyanti@gmail.com

Dra. Sri Murtini, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Masyarakat dengan berbagai keterbatasan seperti keterbatasan pendidikan, keterbatasan keahlian, dan minimnya modal, tetap harus melakukan cara agar kehidupannya terus berjalan. Kondisi tersebut membuat pengrajin gerabah di Desa Kademangan, harus melakukan berbagai cara untuk mempertahankan hidup dengan jalan memanfaatkan segala yang dimiliki yang disebut sebagai modal atau aset. Jenis modal atau aset yang dimiliki oleh pengrajin akan mempengaruhi strategi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan. Penelitian ini memiliki tujuan (1) untuk mengetahui alasan yang mendukung pengrajin gerabah tetap bertahan dengan pekerjaan menjadi pengrajin gerabah serta (2) untuk mengetahui strategi bertahan hidup pengrajin gerabah. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 pengrajin gerabah. Sampel dalam penelitian ini 56 pengrajin gerabah yang ditentukan berdasarkan teknik sampling purposive. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) alasan yang mendukung pengrajin gerabah dengan pekerjaan tersebut karena kualitas sumberdaya manusia yang rendah, keterampilan yang terbatas, pekerjaan dalam membuat gerabah dapat dilakukan tanpa terikat waktu dan tempat, serta ketersediaan bahan baku berupa tanah liat (2) Strategi yang dilakukan oleh pengrajin gerabah adalah strategi bertahan hidup (*survive*) dalam rangka memenuhi kebutuhan jangka pendek. Strategi yang dilakukan yakni dengan memanfaatkan jaringan yang dilakukan oleh 34 orang (60,71%), untuk strategi dengan mengatur pengeluaran dan memanfaatkan jaringan dilakukan oleh 9 orang (16,07%), serta 13 orang (23,21%) pengrajin gerabah melakukan strategi menambah pemasukan dan memanfaatkan jaringan.

Kata Kunci : Strategi Bertahan Hidup, Pengrajin Gerabah, Pemenuhan Kebutuhan

Abstract

*Communities with various limitations such as limited education, limited skills, and lack of capital, still have a way to have his life continues to run. The Condition of the pottery craftsmen must do everything possible to sustain life by way of utilizing all owned referred to as capital or assets. Kind of capital or assets owned by craftsmen will affect the strategies undertaken in maintaining the survival to fulfilling the needs. The purpose of this study was (1) to know the reasons supporting the pottery craftsmen stick with the job of being craftsmen pottery and (2) to determine the survival strategy of pottery craftsmen. This study used survey method with descriptive analysis. The population in this study were 75 pottery craftsmen. The sample in this study is 56 craftsmen, the sampling determined by purposive sampling technique. In this research, the technique used were interviews, observation, and documentation. The results of this study were (1) the reasons supporting pottery craftsmen to the job because of the low human resources quality, limited skills, work in making pottery can be done without being attached time and place, and the availability of raw materials such as clay (2) strategies undertaken by the craftsmen of pottery is a survival strategy (*survive*) in order to meet short-term needs. Strategies that do that is by utilizing the network carried out by 34 people (60.71%), for a strategy to manage the expenditure and utilize a network performed by 9 people (16.07%), and 13 people (23.21%) perform a strategy increase revenue and take advantage of the network.*

Keywords: Survival Strategy, Pottery Craftsmen, Fulfillment of Needs

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragam kebudayaan, dari Sabang sampai Marauke, yang memiliki ciri khas dalam setiap kebudayaannya. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan yang dianggap tidak masuk akal dan tidak membawa keuntungan dalam kehidupan semakin lama akan semakin luntur dan bahkan hilang. Perkembangan pengetahuan dan teknologi terjadi pada berbagai aspek kehidupan. Perkembangan dalam aspek ekonomi dikenal dengan proses industrialisasi. Fenomena industrialisasi di Indonesia tidak diimbangi dengan kualitas manusia yang tersedia. Hal tersebut membuat belum siapnya masyarakat Indonesia dalam menghadapi proses industrialisasi. Proses industrialisasi yang tetap berjalan bukan hanya berdampak pada kurangnya tenaga ahli dalam sektor industri dan bertambahnya pengangguran namun juga membuat terjadinya pergeseran fungsi lahan. Menurut Yuliati (2003:60), perluasan kawasan industri yang menyita lahan pertanian serta semakin bertambahnya jumlah penduduk desa menyebabkan rasio lahan dengan penduduknya semakin kecil. Sebagai akibatnya pemilikan lahan oleh petani rata-rata kecil bahkan hal tersebut ditambah dengan permasalahan distribusi yang tidak adil.

Ketidakterataan penguasaan lahan pertanian membuat masyarakat semakin susah dalam memperoleh pekerjaan dalam sektor pertanian. Masyarakat pedesaan terpaksa beralih mata pencaharian pada sektor lain, namun mereka masih belum mampu dalam melakukan persaingan. Semakin ketatnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan membuat masyarakat harus mampu melakukan upaya dalam mempertahankan hidupnya. Kemampuan dalam beradaptasi membuat manusia akan melakukan berbagai cara guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik melakukan kegiatan ekonomi di sektor formal maupun sektor informal.

Tradisi turun temurun yang mewariskan keterampilan dalam membuat kerajinan dari tanah liat menjadi salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kademangan sebesar 75 orang, guna mencukupi kebutuhannya. Pengrajin gerabah dalam melakukan proses pembuatan gerabah harus melewati proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Secara singkat dapat dijelaskan jika proses pembuatan gerabah dimulai dengan mengambil

bahan baku, mengolah bahan, pembentukan menjadi gerabah, proses pengeringan dan proses pembakaran. Proses yang panjang dan lama tidak sebanding dengan harga jual dari gerabah. Harga jual dari kerajinan gerabah yang telah jadi di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang mulai Rp.1.500,- hingga Rp.10.000,-, tergantung ukuran dan jenis gerabah. Pendapatan yang tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan dengan hasil penjualan dari gerabah tidak menjadikan masyarakat Desa Kademangan untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Tidak bisa dipungkiri jika pemenuhan kebutuhan harus tetap dilakukan terutama kebutuhan dasar (kebutuhan pokok) guna mempertahankan hidup.

Strategi penghidupan yang dilakukan manusia untuk melangsungkan kehidupan dengan berbagai cara. Menurut Chambers dan Conway, penghidupan terdiri dari kemampuan, aset (termasuk sumber daya material dan sumber daya sosial) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup (Baiquni, 2007:39). Penghidupan berkelanjutan adalah ketika mampu mengatasi dan memulihkan dari tekanan dan guncangan serta memelihara atau meningkatkan kemampuan dan aset baik sekarang dan di masa depan, sementara tidak merusak sumber daya alam. Upaya yang dilakukan merupakan upaya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan terutama kebutuhan pokok.

Menurut Sumardi (1985:2) kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau *basic human need* dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makanan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan. Modal atau aset penghidupan yang dirumuskan DFID (Baiquni, 2007:220) meliputi modal (manusia, sosial, finansial, fisik dan natural) dan pengaruh serta akses yang dikuasai dan dimiliki seseorang atau rumahtangga atau komunitas.

Modal atau aset yang dimiliki pengrajin akan mempengaruhi pemilihan strategi penghidupan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan. Menurut White (Baiquni, 2007:221), strategi penghidupan dapat dibagi berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga yakni : strategi survival, strategi konsolidasi dan strategi akumulasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui alasan yang mendukung pengrajin gerabah di Desa Kademangan, Kecamatan

Mojoagung, Kabupaten tetap bertahan dengan pekerjaan menjadi pengrajin gerabah serta (2) untuk mengetahui strategi bertahan hidup pengrajin gerabah di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sosial dengan menggunakan metode survey. Metode survey yang digunakan kemudian dianalisis secara deskriptif, (Singarimbun, 1998:4). Penelitian dilakukan di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin gerabah yang ada di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang yang berjumlah 75 orang. Sampel dalam penelitian ini yakni 56 pengrajin gerabah dimana penentuan sampel dalam penelitian dilakukan berdasarkan teknik sampling purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2013:68).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Data – data yang diperoleh dalam penelitian ini, akan dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi atau pemilihan yang selanjutnya dilakukan analisis. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gerabah Sebagai Upaya dalam memenuhi Kebutuhan di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang”, meliputi :

Tabel 1. Pendidikan Pengrajin Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Tidak Tamat SD | 9 | 16,07 |
| Tamat SD | 27 | 48,21 |
| Tamat SMP | 13 | 23,21 |
| Tamat SMA | 7 | 12,50 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 1 menunjukkan jika pengrajin gerabah masih memiliki tingkat pendidikan rendah. Sebanyak 27 orang atau 48,21% hanya tamat Sekolah Dasar (SD) serta masih ada 9 orang atau 16,07% yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan keterampilan yang dimiliki masyarakat terbatas yakni hanya keterampilan yang berasal secara turun temurun yakni dalam membuat kerajinan gerabah dan hanya 13 orang yang memiliki keterampilan selain membuat

gerabah. Keterampilan tersebut berupa membuat kue, menjadi juru masak dan menjadi buruh.

Tabel 2. Keterampilan Pengrajin dalam Pembuatan Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Menyiapkan bahan baku, Pengolahan bahan, Pembentukan, Pewarnaan, Pengeringan, Pembakaran | 9 | 16,07 |
| Pengolahan bahan, Pembentukan, Pewarnaan, Pengeringan dan Pembakaran | 47 | 83,93 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Proses dalam membuat kerajinan gerabah yang dimulai dari penyiapan bahan, pengolahan bahan, pembentukan, pewarnaan, penjemuran, dan pembakaran. Proses pengambilan bahan baku biasanya dilakukan orang lain yang dibayar dengan memberikan upah sebagai ganti dari tenaga dalam mengambil bahan baku. Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya 9 orang atau 16,07 % dari pengrajin gerabah di Desa Kademangan yang melakukan tahap menyiapkan bahan baku secara mandiri.

Karakteristik yang dimiliki oleh pengrajin gerabah di Desa Kademangan juga menyatakan kepemilikan modal atau aset yang akan mempengaruhi strategi yang dilakukan dalam memeperthankan hidup.

Tabel 3. Pendapatan Pengrajin Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------------------------------|-----------|----------------|
| Dibawah Rp 30.000,- | 4 | 7,14 |
| Rp 30.000,- sampai Rp 45.000,- | 13 | 23,21 |
| Rp 45.000,- sampai Rp 55.000,- | 26 | 46,43 |
| Rp 55.000,- sampai Rp 70.000,- | 9 | 16,07 |
| Diatas Rp 70.000,- | 4 | 7,14 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 3 menunjukkan jika pengrajin gerabah mendapat penghasilan berkisar dibawah Rp 30.000,- hingga diatas Rp 70.000,-. Pendapatan tersebut akan dipengaruhi oleh jumlah

dan jenis gerabah yang dihasilkan pengrajin gerabah.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 56 orang pengrajin diketahui jika pengrajin memiliki modal yang terbatas. Pendapatan yang dimiliki didapat dari tenaga dan keterampilan yang terbatas.

Tabel 4. Kepemilikan Tabungan Pengrajin Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Ya | 19 | 33,93 |
| Tidak | 37 | 66,07 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 4 menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh pengrajin gerabah, maka dalam melakukan kegiatan menabung hanya dilakukan oleh 19 orang atau 33,93% dari pengrajin gerabah. Kebiasaan untuk menabung masih susah dilakukan karena pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 5. Status Kepemilikan Rumah Pengrajin Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Rumah sendiri | 29 | 51,79 |
| Rumah keluarga | 9 | 16,07 |
| Rumah warisan | 18 | 32,14 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 29 orang atau 51,79 % pengrajin gerabah telah menempati rumah sendiri, dengan rumah yang sudah terbuat dari bata dan lantai dari semen maupun keramik. Rumah yang dimiliki pengrajin gerabah memang sudah layak untuk dihuni, namun tidak memiliki pekarangan ataupun lahan lain seperti kebun ataupun sawah yang dapat digunakan untuk menjamin kehidupan.

Tabel 6. Kepemilikan Barang Berharga Pengrajin Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Televisi | 4 | 7,14 |
| Televisi dan Sepeda | 6 | 10,71 |
| Televisi dan Sepeda Motor | 23 | 41,07 |
| Televisi, Sepeda, Sepeda Motor | 15 | 26,79 |
| Televisi, Kulkas, Sepeda, Sepeda Motor | 8 | 14,29 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 6 menunjukkan hasil jika sebanyak 23 orang atau 41,07% dari pengrajin gerabah memiliki barang berharga berupa televisi dan sepeda motor. Barang berharga tersebut merupakan barang yang bukan lagi menjadi barang tersier atau barang mewah dalam kehidupan saat ini, sehingga pengrajin gerabah memiliki barang tersebut.

Tabel 7. Ikatan atau Hubungan Kekerabatan Pengrajin Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Saudara | 42 | 75 |
| Tetangga | 10 | 17,86 |
| Teman | 4 | 7,14 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 7 merupakan tabel yang menunjukkan jika pengrajin gerabah juga melakukan kehidupan sosial dengan memiliki jaringan berdasarkan kekerabatan. Untuk 42 orang atau 75 % dari pengrajin jaringan kekerabatan dengan saudara.

Tabel 8. Jaringan dengan Pengrajin Gerabah Lain yang Dimiliki Pengrajin Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Jaringan dengan buruh pengrajin, sesama pengrajin dan pengepul | 2 | 3,57 |
| Jaringan dengan sesama pengrajin dan pengepul | 54 | 96,43 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 8 menunjukkan jika jaringan lain yang dimiliki pengrajin gerabah adalah jaringan dengan

sesama pengrajin gerabah. Sebanyak 54 orang atau 96,43 % dari pengrajin memiliki jaringan dengan sesama pengrajin gerabah dan pengepul. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 56 orang pengrajin gerabah diketahui jika pengrajin gerabah mengalami kesulitan pada beberapa jenis pemenuhan kebutuhan disajikan tabel mengenai kesulitan yang dialami pengrajin gerabah.

Tabel 9. Jenis Kesulitan yang Dialami Pengrajin Gerabah

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| Kebutuhan tak terduga | 3 | 5,36 |
| Kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan tak terduga | 16 | 28,57 |
| Kebutuahn tak terduga dan kebutuhan usaha | 31 | 55,36 |
| Kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan usaha | 6 | 10,71 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh 31 orang atau 55,36% dari pengrajin gerabah adalah kesulitan pada kebutuhan tak terduga dan kebutuhan usaha. Mengatasi kesulitan yang dihadapi, pengrajin gerabah melakukan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan melangsungkan kehidupan, yakni :

Tabel 10. Strategi dalam Pemenuhan Kebutuhan

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Mengatur pengeluaran dan memanfaatkan jaringan | 9 | 16,07 |
| Memanfaatkan jaringan | 34 | 60,71 |
| Menambah pemasukandan memanfaatkan jaringan | 13 | 23,21 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 10 menunjukkan, jika cara yang dilakukan oleh pengrajin gerabah merupakan cara – cara yang dilakukan pada strategi survival atau bertahan hidup. Sebanyak 34 orang atau 60,71%

dari pengrajin melakukan strategi dengan memanfaatkan jaringan.

PEMBAHASAN

1. Alasan Masyarakat di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang Bekerja Sebagai Pengrajin Gerabah

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan, jika pengrajin gerabah melakukan pekerjaan sebagai pengrajin gerabah karena adanya berbagai hal yang mendukung pengrajin dalam melakukan pekerjaan tersebut. Alasan yang dikemukakan oleh pengrajin yang dijadikan dasar tetap menjadi pengrajin gerabah adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal atau faktor yang berasal dari diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri masyarakat di Desa Kademangan. Semakin ketatnya persaingan dalam dunia kerja dan semakin kompleks kebutuhan yang harus dipenuhi maka pengrajin gerabah harus tetap mendapatkan penghasilan dengan bekerja semampunya.

Kebutuhan yang harus dipenuhi membuat masyarakat dengan pendidikan dan keterampilan terbatas tetap harus bekerja guna mendapatkan penghasilan. Alasan tersebut merupakan alasan yang timbul secara internal atau dari dalam diri masyarakat di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Data primer yang diperoleh, diketahui jika pengrajin gerabah masih memiliki tingkat pendidikan rendah. Sebanyak 27 orang atau 48,21% hanya tamat Sekolah Dasar (SD) serta masih ada 9 orang atau 16,07% yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Keterampilan yang dimiliki masyarakat juga terbatas yakni hanya keterampilan yang berasal secara turun temurun yakni dalam membuat kerajinan gerabah dan hanya 13 pengrajin gerabah yang memiliki keterampilan selain membuat gerabah. Keterampilan tersebut berupa membuat kue, menjadi juru masak dan menjadi buruh.

Faktor pendorong yang menjadi alasan masyarakat dalam melakukan kegiatan pembuatan gerabah sebagai mata pencaharian juga dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari luar diri pengrajin gerabah. Alasan tersebut berupa kondisi alam yang mendukung dalam ketersediaan bahan baku dalam

membuat gerabah. Faktor ketersediaan bahan baku, sifat pekerjaan dalam pembuatan gerabah juga menjadi alasan pengrajin dalam melakukan pekerjaan tersebut. Karakteristik dari pekerjaan membuat gerabah yang tidak terikat tempat dan waktu. Pengrajin dalam membuat gerabah tidak harus melakukan mobilitas dalam bekerja, cukup dilakukan pekerjaan pada area rumah. Pekerjaan sebagai pengrajin gerabah juga tidak ditentukan oleh waktu atau musim, sehingga pengrajin dapat melakukan aktivitas pembuatan gerabah setiap saat dan dapat mengatur jam kerja sendiri. Pengrajin gerabah dalam bekerja akan mendapatkan penghasilan dengan sistem borongan, yang besar upah yang diperoleh dapat diatur dan dihitung oleh pengrajin gerabah

2. Strategi Bertahan Hidup yang Dilakukan oleh Pegrajin Gerabah di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang

Strategi Penghidupan yang dikemukakan oleh Chambers dan Conway (Baiquni, 2007:39) menjelaskan jika penghidupan terdiri dari kemampuan, aset (termasuk sumber daya material dan sumber daya sosial) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup. Kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin gerabah yang ada di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang diarahkan pada usaha pemenuhan kebutuhan dasar dan usaha yakni berupa kebutuhan yang bersifat jangka pendek. Upaya yang dilakukan merupakan strategi yang berupa strategi bertahan hidup (*survive*). Strategi survival adalah strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum dan memiliki sifat jangka pendek agar dapat bertahan hidup.

a. Strategi dengan Memanfaatkan Jaringan

Strategi dalam memanfaatkan jaringan dilakukan dengan jalan meminta bantuan pada jaringan yang dimiliki. Diketahui jika sebanyak 29 pengrajin atau 51,79% dari pengrajin memilih lebih sering meminta bantuan kepada pengepul. Sebanyak 21 pengrajin atau 37,50% dari pengrajin lebih sering meminta bantuan atau pinjaman pada saudara. Pengrajin gerabah yang ada di Desa Kademangan juga sering memanfaatkan jaringan saudara karena memiliki ikatan kekerabatan, sedangkan untuk 6 orang atau

10,71% pengrajin lebih sering meminta bantuan atau meminjam pada tetangga.

b. Strategi dengan Mengatur Pengeluaran

Strategi yang menggunakan cara mengatur pengeluaran merupakan cara yang sulit untuk dilakukan oleh pengrajin, karena kebutuhan pada saat ini yang semakin kompleks. Cara ini masih dilakukan oleh 9 pengrajin atau 16,07% dari pengrajin gerabah. Strategi yang dilakukan adalah dengan mengurangi anggaran belanja untuk makan yakni dilakukan sebanyak 5 pengrajin atau 55,56% dari pengrajin gerabah. Cara lain yang dilakukan adalah dengan mengurangi anggaran belanja sandang yang dilakukan oleh 4 orang atau 44,44% dari pengrajin gerabah yang ada di Desa Kademangan.

c. Strategi dengan Menambah Pemasukan

Strategi penghidupan yang dilakukan dengan menambah pemasukan adalah cara yang digunakan dengan melakukan kegiatan lain yang akan menambah penghasilan pengrajin gerabah dengan jalan bekerja diluar profesi sebagai pengrajin gerabah. Sebanyak 13 orang atau 23,2% dari pengrajin gerabah melakukan pekerjaan lain demi memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dialami. Pekerjaan lain yang dilakukan adalah dengan membuat kue atau menerima pesanan dari tetangga yakni dilakukan oleh 1 pengrajin atau 7,69%. Sebanyak 2 orang atau 15,38% dari pengrajin melakukan pekerjaan lain dengan menjadi juru masak, sedangkan 10 orang atau 76,92% dari pengrajin yang lain melakukan pekerjaan sebagai buruh serabutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Alasan yang mendukung pengrajin gerabah di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang dengan pekerjaan tersebut adalah karena kualitas sumberdaya manusia yang rendah dan keterampilan yang terbatas. Pekerjaan dalam membuat gerabah juga dapat dilakukan tanpa terikat waktu dan tempat. Alasan lain, karena ketersediaan bahan baku yakni berupa tanah liat yang ada di Desa Kademangan.
2. Strategi yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang adalah

strategi bertahan hidup (*survive*) dalam rangka memenuhi kebutuhan jangka pendek. Strategi yang dilakukan yakni dengan memanfaatkan jaringan yang dilakukan oleh 34 orang atau 60,71% pengrajin gerabah, untuk strategi dengan mengatur pengeluaran dan memanfaatkan jaringan dilakukan oleh 9 orang atau 16,07% pengrajin gerabah, sedangkan 13 orang atau 23,21% pengrajin gerabah melakukan strategi menambah pemasukan dan memanfaatkan jaringan.

Saran

Saran diberikan kepada :

1. Pemerintah terkait, agar lebih memperhatikan kehidupan dan kesulitan yang dialami oleh pengrajin gerabah.
2. Pengrajin gerabah, agar lebih kreatif dalam menghasilkan produk kerajinan gerabah agar dapat bersaing pada sasaran pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Ideas Media, Yogyakarta.
- Sangarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1998. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan Ke Delapan Belas*. Bandung: Alfabeta
- Sumardi, Mulyanto dan Heins Dieter Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama